

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter adalah program lanjutan dari gerakan nasional pemerintah pada tahun 2010. Pemerintah Indonesia mecanangkan sekaligus melaksanakan kebijakam Gerakan Nasional Pendidikan. Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) sebagai penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia. Hal tersebut perlu dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam, serta diperluas sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter untuk bangsa. Oleh karena itu sejak sekarang perlu dilaksanakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan (Kemendikbud, 2017 : 5)

Sedangkan pengertian pendidikan karakter menurut (Kemenkes, 2017 : 1) Penguatan Pendidikan Karakter mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh, menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pendidikan ini dapat dilakukan pada budaya sekolah, pembelajaran di dalam kelas, dan masyarakat yang saling berkesinambungan satu sama lain.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mengoptimalkan, memperdalam, serta memperluas karakter peserta didik yang bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter bangsa dengan cara menginternalisasikannya melalui proses

pembelajaran didalam kelas, budaya sekolah, dan masyarakat, yang mana pendidikan karakter yang sudah di aplikasikan di sekolah ini akan menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan suatu gerakan pendidikan yang dilakukan didalam lingkup satuan pendidikan (sekolah) yang bertujuan untuk membentuk serta memperkuat karakter peserta didik sehingga peserta memiliki karakter yang positif.

Hakikat pendidikan karakter (Sri Narwati, 2011 : 15-16) merupakan pendidikan nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia yang bertujuan membina generasi muda yang berkarakter positif sebagai bentuk dasar manusia yang bersumber dari nilai moral. Sedangkan menurut (Saptono, 2011 : 23) hakikat pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan dengan terstruktur dan dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) yang secara objektif baik bagi diri sendiri dan juga masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijabarkan diatas, maka hakikat pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur pada peserta didik yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupannya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya. Dari pengembangan pendidikan karakter tersebut maka akan menghasilkan individu yang bermoral baik untuk mewujudkan generasi muda yang berkarakter positif.

2. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter digunakan untuk menanamkan dan memperbaiki karakter peserta didik melalui program yang dapat dilaksanakan oleh guru pada setiap jenjang pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kompetensi pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter digunakan sebagai strategi untuk membentuk sikap yang dapat membawa peserta didik pada kemajuan dan sesuai dengan pengembangan karakter individu yang membawa kemajuan di lingkungan sekitar (Dyah Sriwilujeng, 2017 : 6).

Sedangkan tujuan penguatan pendidikan karakter menurut Kesuma (dalam Muzamil, 2015: 17-18) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai pedoman serta acuan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya sehingga menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang khas dan terwujudnya perilaku positif pada diri peserta didik baik ketika masih duduk di bangku sekolah maupun setelah lulus untuk bekal masa depannya serta membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat yang diberikan dari sekolah dan saling berkesinambungan untuk memantau peserta didik dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi lebih baik dari sebelumnya yang mana terdapat adanya perubahan karakter dalam diri peserta didik dari karakter yang cenderung negatif ditanamkan perilaku yang baik sehingga mewujudkan karakter positif dalam diri peserta didik sehingga menjadi perilaku yang cenderung ke arah positif. Karakter yang dibentuk pada diri

peserta didik disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan nilai-nilai karakter sebagai acuan yang mendasari pendidikan karakter. Hal ini terdapat 18 komponen karakter yang telah diterapkan sebelumnya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dari 18 komponen karakter tersebut kemudian di ringkas dan diambil 5 karakter utama yang disesuaikan dengan nilai-nilai pancasila. Pernyataan tersebut sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (Kemenkes, 2017: 1) bahwa terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari pancasila yaitu religious, nasionalis, integritas, kemandirian, dan gotong-royong. Adapun penjabaran dari setiap nilai-nilai karakter sesuai dengan (Kemendikbud, 2017 : 8-9) adalah sebagai berikut:

1) Religious

Nilai karakter ini mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai yang terdapat pada nilai

religious ini yaitu: toleransi, percaya diri, antibuli dan kekerasan, persahabatan, dan ketulusan.

Peneliti memilih subnilai tersebut karena disesuaikan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Nilai karakter religius ini merupakan nilai utama pada PPK yang harus ditanamkan, karena nilai karakter religious ini merupakan nilai yang melibatkan hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan individu yang lain dan individu dengan lingkungan. Dari ketiga hubungan tersebut harus dilakukan dengan saling berkaitan satu sama lain.

2) Nasionalis

Nilai karakter Nasionalis merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, cara berpikir, bersikap, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai yang terdapat pada nilai nasionalis ini yaitu: apresiasi budaya bangsa, cinta tanah air, disiplin, saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Peneliti memilih subnilai tersebut karena disesuaikan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Nilai nasionalis adalah nilai kedua yang ditanamkan pada diri peserta didik, nilai nasionalis ini lebih menekankan pada kepedulian sosial, saling menghargai dan menghormati perbedaan, cinta tanah air, apresiasi budaya, dan menjaga lingkungan baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain serta memanfaatkan tenaga, pikiran, dan waktu secara maksimal yang digunakan untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita sesuai dengan keinginannya. Subnilai yang terdapat dalam nilai mandiri ini yaitu: professional, kreatif, dan berani.

Peneliti memilih subnilai tersebut karena disesuaikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Nilai karakter mandiri perlu ditanamkan sedini mungkin pada peserta didik karena dengan nilai karakter ini peserta didik mampu mengatasi masalah yang di hadapinya tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Walaupun memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dengan sikap mandiri tersebut tingkat kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dapat berkembang dengan optimal dan mereka mampu menemukan hal baru yang belum pernah ditemukan orang lain.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan nilai karakter yang keempat, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai yang terdapat pada nilai gotong royong ini yaitu: anti diskriminasi, kerjasama, musyawarah mufakat, tolong menolong.

Peneliti mengambil subnilai tersebut karena disesuaikan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Nilai gotong royong harus ditanamkan pada diri peserta didik sedini mungkin agar mereka memiliki sikap solidaritas,

kerjasama, gotong royong, dan anti diskriminasi antar sesamanya. Hal tersebut tak luput dari sifat individu yang merupakan makhluk sosial yang mana saling membutuhkan bantuan satu sama lain.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai yang terdapat pada nilai integritas ini yaitu: kejujuran, tanggungjawab, cinta kebenaran, dan teladan.

Peneliti mengambil subnilai tersebut karena disesuaikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Nilai utama yang kelima dan harus diterapkan yaitu integritas, pada nilai ini menerapkan nilai-nilai kejujuran dan juga selalu diajarkan atas nikmat Tuhan sehingga tidak memandang rendah antar sesama.

Dari kelima nilai utama karakter tersebut tidak bisa berdiri sendiri, sehingga dalam pelaksanaannya terdapat adanya keterkaitan satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi yang unggul dan berperilaku positif. Semua nilai utama tersebut dapat diintegrasikan kedalam komponen penguatan pendidikan karakter terutama pada pembelajaran di kelas. Jika dilaksanakan seluruhnya maka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter akan berjalan dengan optimal dan membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang berperilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai sila dalam Pancasila.

4. Pengertian Kelas

Pengimplementasian penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama yang salah satunya merupakan pendekatan didalam kelas. Pendekatan Penguatan Pendidikan Karakter didalam kelas (Kemendikbud, 2017 : 27) merupakan gerakan pendidikan di sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK kedalam proses pembelajaran dalam setiap tema atau mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk mnumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai PPK dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dapat memanfaatkan materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah menyediakan berbagai fasilitas dan tempat bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu, salah satu tempat bagi peserta didik untuk menerima ilmu yang diberikan oleh guru yaitu kelas, kelas merupakan tempat dimana peserta didik menerima ilmu yang diberikan oleh guru yang di dalamnya mencakup berbagai mata pelajaran atau tema yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada pada saat itu. Sehingga dari pembelajaran yang disampaikan guru dapat mengintegrasikan berbagai nilai-nilai utama dalam PPK untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal dari mulai peserta didik menerima pengetahuan, memberikan pemahaman, hingga mengaplikasikan nilai-nilai PPK dalam pembelajaran di dalam kelas.

5. Tujuan Pembelajaran didalam Kelas

Proses pembelajaran merupakan sebuah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga didapatkan timbal

balik yang berlangsung selama proses edukatif untuk terciptanya tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan, kedua komponen ini harus saling menunjang untuk hasil belajar yang optimal. Adapun tujuan pembelajaran dikelas menurut Dimiyati (2013: 22) yaitu: (a) adanya perubahan perilaku pada diri peserta didik karena proses belajar, (b) adanya tambahan wawasan pada diri peserta didik, (c) melatih kemampuan peserta didik baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya, (d) mengevaluasi kemampuan peserta didik secara menyeluruh untuk keberhasilan belajar, (e) adanya interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik, (f) peserta didik sebagai kunci terjadinya perilaku belajar dan ketercapaian sasaran belajar.

Melalui proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, maka akan terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, dan juga antar sesama peserta didik serta sumber belajar yang dapat menunjang pemahaman peserta didik. Sehingga seluruh komponen yang terdapat pada tujuan pembelajaran didalam kelas tidak luput dari berbagai komponen tersebut, dengan begitu tujuan pembelajaran seperti guru memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik, memberikan tugas, bahkan evaluasi pada peserta didik akan berjalan dengan maksimal.

6. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Anak yang berada pada jenjang Sekolah Dasar merupakan anak yang berada pada rentang usia dini menuju remaja, masa ini merupakan masa yang pendek namun masa yang penting bagi kehidupan seseorang, oleh karena itu pada masa ini potensi yang dimiliki oleh peserta didik perlu dikembangkan sehingga

akan berkembang dengan optimal. Pada jenjang sekolah dasar tentunya tak luput dari pengawasan guru disekolah, salah satu kriteria guru yang baik adalah guru yang mengenali dan memahami peserta didiknya, dengan memahami guru dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran dengan tepat.

Seperti perencanaan pendidikan karakter pada peserta didik mereka memiliki tahapan perkembangan yang berbeda pada setiap jenjang usianya, oleh karena itu pendidikan karakter dilakukan secara berjenjang sesuai dengan jenjang usia peserta didik. Adapun tahap perkembangan peserta didik menurut Abdul Majid (2014 : 8) yaitu:

- (a) Tahap penanaman adab (usia 5-6 tahun)
- (b) Tahap penanaman tanggungjawab (usia 7-8 tahun)
- (c) Tahap penanaman kepedulian (usia 9-10 tahun)
- (d) Tahap kemandirian (usia 11-12 tahun)
- (e) Tahap pentingnya bermasyarakat (usia 13 tahun keatas)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada usia 9-10 tahun yang sesuai dengan kelas 3 dan kelas 4 peserta didik berada pada masa tahap kepedulian, oleh karena itu peneliti mengambil kelas 3 dan kelas 4 sebagai bentuk perbandingan pendidikan karakter karena sangat penting untuk diterapkan pada usia tersebut mengingat usia yang masih berada pada tahap kepedulian, sehingga pendidikan karakter yang sudah dirancang oleh pihak sekolah juga harus menyesuaikan dengan tahap karakteristik pada peserta didik agar perwujudan pendidikan karakter dapat tercapai.

7. Komponen-Komponen PPK di Kelas

a) Pengintegrasian PPK dalam Kurikulum

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum memiliki arti bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK dalam proses pembelajaran di dalam kelas pada setiap mata pelajaran atau tema. Tujuan dari pengintegrasian nilai-nilai PPK dalam pembelajaran adalah untuk memberikan pengetahuan, memberikan pemahaman, serta mengaplikasikan nilai-nilai PPK. Guru dapat menggunakan dan mengembangkan materi yang sudah terdapat dalam kurikulum secara kontekstual namun tetap mengacu pada nilai-nilai utama PPK (Kemendikbud, 2017 : 27).

Langkah-langkah menerapkan PPK melalui pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Melakukan analisis KD yang dilakukan melalui identifikasi nilai-nilai yang terdapat pada materi pembelajaran.
- 2) Menyusun RPP yang memfokuskan penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan metode dan mampu mengelola kelas dengan relevan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan RPP yang telah disusun.
- 4) Melakukan penilaian dari pembelajaran yang dilakukan.
- 5) Melakukan refleksi dan evaluasi dari keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan.

b) PPK melalui Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan pendidikan yang menempatkan guru sebagai pemegang wewenang dalam proses pembelajaran. tujuannya untuk mengarahkan dan mengatur agar terciptanya kultur pembelajaran serta mengevaluasi peserta didik agar tercapainya keefektifan pembelajaran di dalam kelas. Sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas guru menyusun scenario pembelajaran yang disebut RPP agar guru dapat mengelola kelas dengan maksimal baik dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), saat proses belajar berlangsung, serta setelah pembelajaran berlangsung. Karena dengan adanya manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar yang maksimal.

Dari skenario pembelajaran yang telah disusun dengan sistematis proses pembelajaran yang menerapkan PPK ini akan mudah di aplikasikan pada peserta didik. Misalnya sebelum masuk kedalam kelas guru bisa mempersiapkan peserta didik dalam segi emosional serta psikologisnya untuk siap menerima materi pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru. Selain itu perlu adanya kesepakatan (komitmen) di dalam kelas antara guru dan juga peserta didik, hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan peserta didik selama di dalam kelas, dengan adanya komitmen yang sudah disepakati oleh guru dan peserta didik maka manajemen di dalam kelas akan berjalan dengan maksimal dan manajemen kelas yang baik akan membentuk penguatan karakter yang optimal. Berikut ini adalah contoh manajemen kelas yang memberikan penguatan pendidikan karakter :

- 1) Peserta didik menjadi pendengar yang baik, mendengarkan penjelasan dari guru saat pembelajaran sedang berlangsung (hal ini dapat menguatkan nilai saling menghargai dan toleransi).
 - 2) Peserta didik mengacungkan tangan sebelum menjawab pertanyaan / bertanya pada guru, dan setelah guru memberikan izin ia baru diperbolehkan untuk berbicara (hal ini menguatkan nilai saling menghargai dan percaya diri serta melatih keberanian peserta didik).
 - 3) Memberikan sanksi yang mendidik bagi peserta didik sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dijalankan karena adanya tugas yang belum dilaksanakan (hal ini dapat menguatkan nilai disiplin, bertanggung jawab, serta profesional).
 - 4) Guru mendorong serta membentuk tutor pada peserta didik antar teman sebaya yang mana siswa yang lebih pintar diajak untuk membantu temannya yang memiliki tingkat belajar yang kurang dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru (hal ini dapat menguatkan nilai gotong-royong, peduli sesama, dan bertanggung jawab).
- c) PPK melalui Pilihan dan Penggunaan Metode Pembelajaran

Penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum yang dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar metode pembelajaran yang digunakan secara tidak langsung dapat menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Metode pembelajaran yang diberikan dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik, dengan

begitu generasi yang akan datang dapat menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, kemampuan berkomunikasi yang baik, dan terciptanya kerjasama yang baik antar teman sebaya. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam ranah kontekstual adalah : metode pembelajaran saintifik, metode inquiry, metode pembelajaran berbasis masalah, metode pembelajaran kooperatif, dan sebagainya yang juga disesuaikan dengan nilai-nilai pada PPK.

d) PPK melalui Pembelajaran Tematis

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema berdasarkan beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan, dari pembelajaran tematik terpadu ini memungkinkan peserta didik baik secara individual ataupun kelompok menjadi aktif menggali pengetahuan materi di dalam kelas yang disampaikan guru. pembelajaran ini berpusat pada peserta didik (*student center*) yang menggunakan metode *saintifik* peserta didik dituntut untuk aktif di dalam kelas, segala bentuk pembelajaran didalam kelas di fokuskan pada peserta didik oleh guru untuk melatih dan mengasah pengetahuan serta keterampilan pada peserta didik (Sa'dun Akbar, 2016 : 139).

Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematis merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan (sekolah) yang memberikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Hal ini bermaksud sekolah memberikan jam tambahan pada peserta didik untuk mengajarkan nilai-nilai yang menunjang

pendidikan karakter yang belum diperoleh atau masih kurang dalam sekolah.

Pembelajaran tematis yang terdapat berbagai tema di dalamnya dan mengandung nilai-nilai PPK tersebut diajarkan selama pembelajaran di dalam kelas yang menjang prakris PPK di sekolah, namun guru lebih mengerti kondisi peserta didik dan memahami kebutuhan nilai-nilai PPK yang dibutuhkan peserta didik sehingga satuan pendidikan atau guru mendesain sendiri tema yang memprioritaskan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya.

e) PPK melalui Gerakan Literasi

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan peserta didik yang dilakukan dari mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi yang dapat dilakukan dari kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan mengkomunikasikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi tanggunh, kuat, dan berperilaku positif. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur dan terencana baik dari segi berbasis kelas, budaya sekolah dan juga masyarakat agar terciptanya kegiatan yang tersusun secara terprogram dan dilaksanakan sesuai dengan harapan. Dalam konteks PPK berbasis kelas ini lebih terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum.

Guru mengajak peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber misalnya mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengkomunikasikannya dengan cermat dan teliti.

Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran juga beranekaragam baik dari buku, surat kabar, media social, dan media lain yang dapat menunjang proses pembelajaran. oleh karena itu sarana dan prasarana di sekolah juga mempengaruhi proses belajar pada peserta didik, keberadaan perpustakaan atau media yang menunjang pembelajaran juga harus disediakan oleh sekolah karena hal tersebut sangat penting untuk mendukung keterlaksanaan pembelajaran.

Selain itu kreatifitas guru juga sangat dibutuhkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif yang menunjang nilai utama PPK, mengadakan kebiasaan membaca buku 15 menit sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas baik buku non pelajaran atau yang lainnya. Budi pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan dan mewujudkan literasi sekolah yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, menumbuhkembangkan kebiasaan baik pada lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Permendikbud No. 23: 2015)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan yang serupa yaitu tentang implementasi penguatan pendidikan karakter di kelas. Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Penelitian Iman Nurman Ramadhaniawan (2015) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Islam Terpadu” kesimpulan penelitian ini memiliki hasil implementasi pendidikan karakter bagi

peserta didik di SDIT Daarul Fikri yang mana proses implementasi pendidikan karakter ini dilakukan di sekolah melalui program pembelajaran dikelas pada seluruh mata pelajaran, sehingga pendidikan karakter yang menyeluruh yang membawa peserta didik mengalami perubahan akhlaq (perilaku) dalam pendidikan karakter yang menggiring pada pencapaian indikator tiap karakter yang diprogramkan oleh sekolah dapat dilihat dari lembaga laporan penilaian karakter yang akan menghasilkan ketercapaian pendidikan karakter secara optimal.

2. Penelitian Cici Purwanti (2015) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Rutin di SDN Pulorejo 1 Kecamatan Prajuritkulon Kota Mojokerto” kesimpulan penelitian ini adalah kegiatan rutin yang dilakukan di SDN Pulorejo 1 Kota Mojokerto merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seluruh peserta didik yang menjadi kebiasaan dan melekat pada diri peserta didik yang terbukti melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari di sekolah, tiap kelas juga memiliki tata tertib yang berbeda-beda yang dibuat dan disepakati bersama agar peserta memiliki kebiasaan baik selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung. dari pelaksanaan kegiatan rutin sudah mulai tampak karakter yang positif pada peserta didik.
3. Penelitian Fadhli Syamsudin (2017) dengan judul “Analisis Karakter Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V di SDN Mulyorejo 1 Malang” kesimpulan penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa kelas V yang dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, karena kurangnya pengetahuan tentang Bahasa Jawa, peserta didik lebih sering menggunakan

Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan Bahasa Jawa. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Jawa ini digunakan sebagai dasar untuk penanaman watak, dan budi pekerti melalui penerapan unggah-ungguh pada masyarakat yang menjadi sentral dalam pengembangan watak dan budi pekerti bangsa.

Ketiga penelitian tersebut tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan dengan kajian penelitian yang relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Iman Nurman Ramadhaniawan (2015)	Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Islam Terpadu	Sama-sama meneliti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian ini meneliti program pendidikan karakter yang menyeluruh tentang cakupan seluruh mata pelajaran, sedangkan pada penelitian ini meneliti Penguatan pendidikan karakter selama proses pembelajaran tematik pada kelas 3 dan 4 dan ketersesuaian RPP dengan nilai-nilai karakter pada PPK.
2	Cici Purwanti (2015)	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Rutin di SDN Pulorejo 1 Kecamatan Prajuritkulon Kota Mojokerto	Sama-sama meneliti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian ini meneliti kegiatan rutin yang dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari dilakukan di SDN Pulorejo 1 Kota Mojokerto, sedangkan penelitian ini meneliti PPK pada proses pembelajaran dikelas pada pembelajaran tematik saja.
3	Fadhli Syamsudin (2017)	Analisis Karakter Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V di SDN Mulyorejo 1 Malang	Sama-sama meneliti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian ini meneliti pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa kelas V yang dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter,

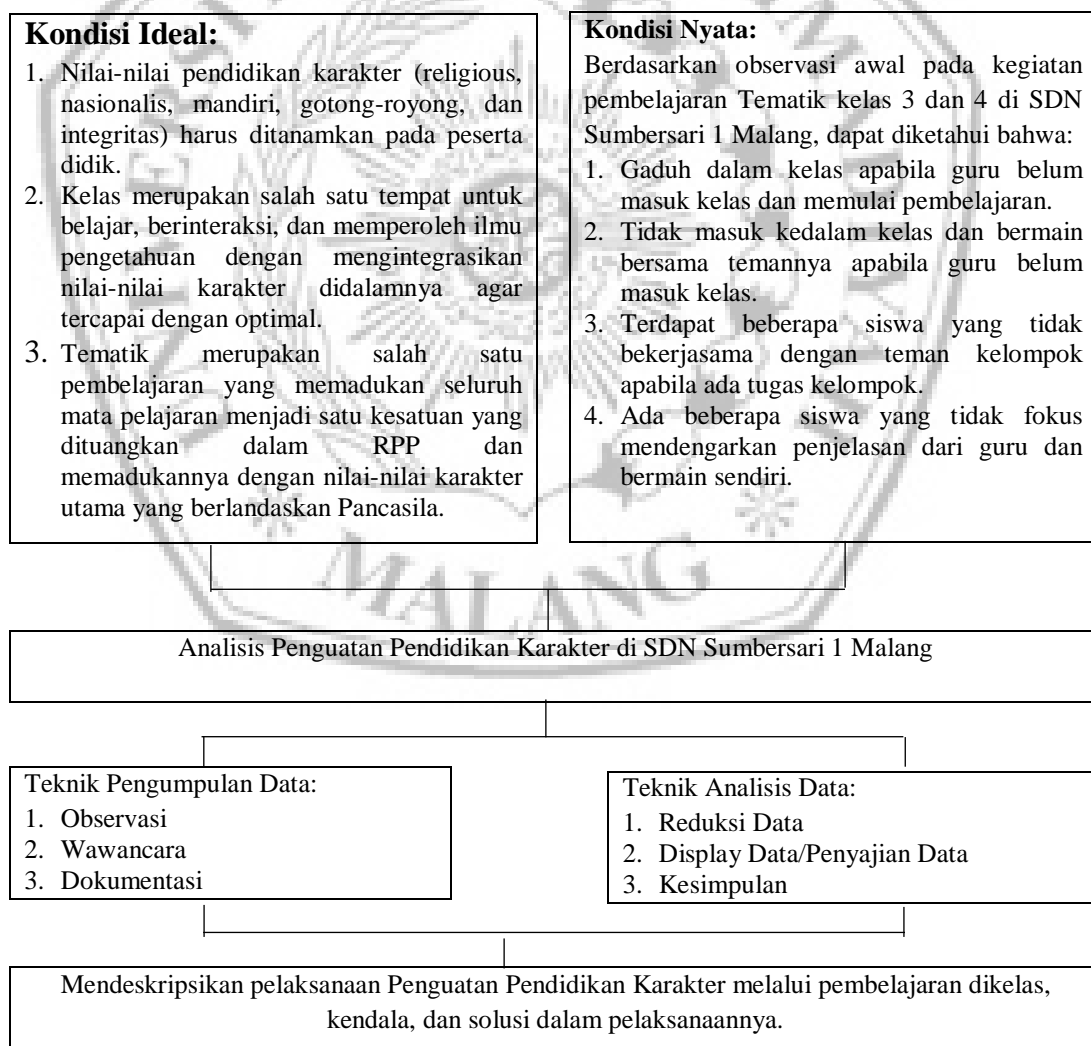
sedangkan penelitian ini
meneliti tentang
pelaksanaan pembelajaran
pada pembelajaran tematik
pada kelas 3 dan kelas 4.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter telah terbukti bahwa komponen nilai karakter yang sudah ada dapat diterapkan di sekolah baik yang terjadi didalam kelas selama proses pembelajaran dan di luar kelas yang bertujuan untuk mengubah sikap (perilaku) pada diri peserta didik agar menjadi individu yang cerdas baik dari segi kognitif, emosi, serta keterampilannya. Pendidikan karakter yang di utamakan mencakup 5 komponen yaitu karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sesuai dengan nilai Pancasila. Dengan demikian peneliti ini akan meneliti secara mendalam tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran tematik khususnya pada tema 6 subtema 1 pembelajaran 4 dan 5 pada kelas 3 dan tema 7 subtema 1 pembelajaran 4 dan 5 pada kelas 4, karakter yang muncul selama proses pembelajaran tematik, serta ketersesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pelaksanaan nilai-nilai utama PPK. Ketiga penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di Kelas di SDN Summersari 1 Malang”.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pedoman penulisan skripsi program studi pendidikan guru sekolah dasar (2017 : 18) kerangka pikir merupakan alur pemikiran dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir dibuat dalam bentuk bagan atau skema yang

bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur pemikiran dalam penelitian. Kerangka pikir berisi tentang latar belakang yang meliputi kondisi nyata dan kondisi ideal menurut Bahtiar (2015 : 3). Titik tekan atau fokus pada penelitian ini adalah pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya untuk kelas 3 dan kelas 4 pada pembelajaran tematik tema 7 subtema 2 pembelajaran 4 serta ketersesuaian RPP dengan pelaksanaan nilai-nilai PPK selama proses pembelajaran didalam kelas di SDN Sumpersari 1 Malang. Dari penjelasan diatas kemudian dibentuk kedalam kerangka pikir dibawah ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir